



## REVITALISASI PENGAJARAN SEJARAH LOKAL MELALUI FALSAFAH HIDUP ORANG BERSAUDARA UNTUK PENGUATAN WAWASAN MULTIKULTURAL DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI DAERAH MALUKU

**SEM TOUWE**

Program Studi Pendidikan Sejarah- FKIP Universitas Pattimura Ambon

email: [drs.semt@yahoo.com](mailto:drs.semt@yahoo.com)

---

### ARTICLE INFO

#### **Article History:**

Accepted 5 September 2019

Available Online 20 Oktober 2019

---

#### **Keywords:**

Revitalisasi, Falsafah lokal Orang bersaudara di Maluku, Wawasan Multikultural, Pengembangan Karakter.

---

### ABSTRACT

Tulisan ini bertujuan untuk memahami aspek sejarah dan nilai budaya tentang apa yang dialami oleh masyarakat Maluku pada masa lalu dan masa kini dari berbagai kelompok etnisitas yang tersebar di kepulauan Maluku menyangkut falsafah hidup “orang basudara” (bersaudara). Falsafa tersebut dirasakan sangat bermanfaat bagi subjek didik saat ini dan akan datang, terutama menyangkut perilaku, persepsi, motivasi, gagasan, ide-ide, tata krama, perilaku sosial yang dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Penulisan ini bersifat diskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai falsafah hidup orang basudara (bersaudara) menurut pandangan subjek maupun komunitas yang diteliti berdasarkan wilayah budaya di daerah Maluku. Satu hal yang penting dalam penelitian kualitatif yaitu bukan bertujuan untuk memperoleh generalisasi, tetapi data dianalisis secara induktif untuk dicari polanya dan selanjutnya didiskripsikan makna dari pola tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah hidup orang bersaudara sebagai sebuah sistem nilai budaya, merupakan modal sosial yang tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Maluku sampai saat ini, sehingga perlu untuk diterapkan kedalam muatan pengajaran sejarah lokal di daerah-daerah pengikutnya.

---

## **PEDAHULUAN**

Upaya untuk merevitalisasi pengajaran sejarah lokal melalui falsafah hidup orang basudara (bersaudara) sebagai muatan pengajaran sejarah lokal merupakan salah satu ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses eksplorasi muatan pembelajaran pendidikan sejarah yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur berpikir dan berperilaku agar individu, baik pria maupun wanita, yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, suku, dan kultur yang bermacam-macam, akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kelayakan hidup sebagai umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan selalu menghargai karya leluhurnya. Satu hal yang terpenting dari upaya merevitalisasi falsafah hidup orang basudara (bersaudara) menjadi muatan pembelajaran sejarah lokal, bertujuan untuk mengarahkan peserta didik memupuk dan meningkatkan kesadaran berpikir, dan berperilaku bahwa semua manusia memiliki karakteristik khusus diantaranya usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Falsafah hidup orang Basudara (bersaudara) berkaitan dengan ide atau gagasan bahwa semua manusia tanpa memandang ras, etnis, golongan, agama, dan suku, seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk berekspresi tanpa tekanan dari kelompok maupun pribadi manapun yang merasa super. Masyarakat di Maluku yang memiliki perbedaan sejarah dan budaya dari tiap-tiap etnik maupun suku, merupakan modal sosial yang dapat digunakan sebagai kekuatan pemersatu, sebab itu perbedaan latar belakang sejarah, budaya terutama agama, bahasa dari setiap etnik dan suku di Maluku, harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan satu sama yang lainnya.

Upaya untuk merevitalisasi pengajaran sejarah lokal melalui falsafah hidup orang basudara (bersaudara) sebagai muatan sejarah lokal, sebenarnya merupakan suatu langkah terobosan yang dirasakan sangat penting, karena berkaitan dengan falsafah hidup orang Maluku yang bila ditautkan dengan konsep multikulturalis yang saat ini menjadi bahan perbincangan ditingkat nasional dalam rangka memupuk kesatuan bangsa Indonesia bahkan dunia secara global sangat relevan. Pengajaran sejarah lokal dengan materi falsafah hidup orang basudara bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai berbagai contoh dari gagasan nilai yang terkandung dalam berbagai produk sejarah budaya unggul di Maluku yang dihasilkan oleh para leluhur di masa lalu sebagai bagian integral dari kebudayaan universal. Pada prinsipnya muatan atau bahan pengajaran pembelajaran falsafah hidup orang basudara (bersaudara) menyangkut unsur-unsur sejarah kebudayaan di daerah Maluku yang teraktualisasi secara lokal, dan regional sepanjang sejarah pertumbuhan dan perkembangan umat manusia di setiap daerah yang tersebar di kepulauan tersebut. Berbagai unsur sejarah budaya di daerah Maluku sangat banyak, namun lebih menarik bila sistem nilai berupa falsafah hidup orang basudara (basudara) yang dimiliki oleh masyarakat Maluku sebagai sistem nilai yang tumbuh sebagai jawaban masyarakat di masa lalu berupa pengalaman atau pengetahuan berharga *local genius* yang diturunkan dari generasi-ke-generasi sebagai modal atau kekuatan dalam membangun relasi sosial. Falsafah tersebut sangat cocok untuk diterapkan kepada peserta didik dalam rangka

penguatan nilai-nilai kebersamaan untuk keharmonisan hidup sebagai masyarakat Maluku dan terutama sebagai bangsa Indonesia yang multikultural.

Sebab itu pengajaran sejarah lokal dengan mengambil sumber falsapah hidup orang basudara (bersaudara) dirasakan sangat layak untuk diterapkan kepada peserta didik di Maluku, dan harus dilaksanakan sebagai suatu proses yang terus menerus (*an ongoing process*), digiatkan pada peserta didik, karena falsapah hidup orang basudara bukan merupakan muatan pembelajaran sejarah yang sudah ada pada kurikulum sekolah, termasuk mulok atau muatan lokal. Dengan demikian kalau pada saatnya falsapah hidup orang Basudara dijadikan sebagai muatan pembelajaran, maka tentunya membutuhkan proses yang panjang, karena tidak mungkin bisa langsung tercapai. Artinya bahwa untuk sampai pada penerapan materi pembelajaran falsapah hidup orang basudara kepada anak didik di Maluku, pasti membutuhkan tahapan-tahapan, tertentu dan kajian akademis secara komprehensif sehingga memperoleh kelayakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah-sekolah yang ada di Maluku. Sebab itu muatan pembelajaran falsapah hidup orang basudara yang ditawarkan sesungguhnya atau selayaknya menjadi bahan kajian bersama baik oleh pemerintah dalam hal ini pemerintah propinsi Maluku dan pihak penyelenggaraan pendidikan baik di daerah maupun pusat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan khusus. Tujuan utama dari pendidikan orang basudara merupakan perwujudan sikap dan nilai dalam mewujudkan rasa kesadaran sejarah dan budaya sebagai anak bangsa dan sekaligus untuk memperbaiki karakter peserta didik secara utuh, karena proses pendidikan bukan sekedar meningkatkan dan memperoleh skor atau nilai yang diinginkan. Ada beberapa dasar dalam memahami pendidikan orang basudara sebagai pengajaran moral atau etika dalam menumbuhkan rasa kesadaran sejarah dan budaya seperti berikut: (a) kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk mewujudkan potensi diri sepenuhnya; (b) menyiapkan peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat dunia antar budaya; (c) menyiapkan pengajar agar memudahkan belajar bagi setiap siswa secara efektif tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya; (d) partisipasi aktif sekolah dalam menghilangkan penindasan dalam segala bentuknya; (e) pendidikan harus berpusat pada siswa dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman siswa; dan (f) Pendidik, aktivis, dan kelompok-kelompok kreatif yang lain harus mengambil peranan lebih dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan dan buku teks, dan lain-lain.

Sesuai dengan tawaran muatan pembelajaran falsapah hidup orang basudara sebagai nilai sosial atau bisa disebut sebagai kearifan lokal, untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sejarah dan budaya dalam rangka penguatan kesadaran sejarah maupun moral maka, sangat relevan bila materi falsapah orang basudara tersebut diimplementasikan kedalam sejarah lokal atau disinerjikan melalui muatan lokal di sekolah-sekolah sehingga diharapkan mampu mengembangkan kompetensi siswa untuk berfikir secara kritis, kronologis, dan dapat mengembangkan sikap toleransi sebagai manusia yang sadar akan pentingnya keberagaman dalam bangsa yang masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, ras, kepercayaan, dan golongan. Selain itu, siswa memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk

memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sejarah dan sosial budaya. Dengan memahami sejarah, siswa dapat menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pembelajaran sejarah lokal juga membuka peluang lebih besar untuk terjadinya proses transmisi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya setempat termasuk “falsafa hidup orang basudara”. Upaya yang akan dilakukan untuk memasukan pengajaran falsafah hidup orang basudara sebagai muatan sejarah lokal di atas, diharapkan agar pembelajaran sejarah di sekolah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lalu, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya. Dengan demikian bukan saja penguasaan materi sejarah saja, melainkan improvisasi guru dan kejelian dalam mempertautkan materi sejarah lokal dengan kondisi riil di lapangan menjadi arena akademik yang harus ditaklukan atau digodok oleh guru sejarah saat ini, sehingga menjadi bahan pembelajaran yang menarik.

Kompetensi pembelajaran sejarah sesungguhnya adalah (1) mampu mengklasifikasi masyarakat untuk menjelaskan proses berkelanjutan dan perubahan dari waktu ke waktu, (2) mampu memahami, menganalisis, dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial dan budaya serta pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia dan dunia dari waktu ke waktu, (3) mampu mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan keragaman sejarah masyarakat Indonesia dan dunia serta perubahannya dalam konteks waktu, (4) mampu menemukan dan mengklasifikasi berbagai sumber sejarah dan adanya keragaman analisis serta interpretasi terhadap fakta tentang masa lalu yang digunakan untuk merekonstruksi dan mendiskripsikan peristiwa serta objek sejarah, dan (5) menyadari arti penting masa lampau untuk memahami kekinian dan membuat keputusan (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2003: 68).

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi pembelajaran sejarah, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi artinya keterkaitan materi pembelajaran sejarah hendaknya relevan atau ada kaitanya atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya *keajegan*. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebaliknya jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya (Dikdasmen, 2006; 6).

Menurut Mulyani, prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang terpenting adalah menyangkut keluasaan dan kedalaman materi. Keluasaan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran sejarah, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh siswa. Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan. Kecukupan atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan, dalam pengertian, cukup tidaknya aspek materi dan suatu materi

pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan (Mulyani, 2002: 8).

Masalah penting yang sering dihadapi guru sejarah dalam kegiatan pembelajaran sejarah lokal adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini karena dalam kurikulum, materi pembelajaran sejarah hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Tugas guru yaitu untuk menjabarkan materi pokok tersebut, sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran sejarah lokal, secara umum masalah yang ada, meliputi: (1) cara penentuan jenis materi; (2) kedalaman materi; (3) ruang lingkup; (4) urutan penyajian; dan (5) perlakuan terhadap materi pembelajaran sejarah lokal tersebut (Ditjen Dikdasmen, 2006:4). Dalam penyampaian materi pembelajaran sejarah lokal seringkali muncul permasalahan yang dihadapi terutama guru cenderung memilih sumber materi sejarah lokal yang tercantum dalam buku teks, dan belum mengembangkan materi sejarah lokal yang bersumber pada sejarah lisan. Bahkan guru belum memperluas cakrawala referensi sejarah untuk memperdalam sumber materi sejarah lokal. Guru menyampaikan materi pembelajaran terlalu sedikit, dangkal, urutan penyajian yang belum memadai, dan belum sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Dalam proses pembelajaran sejarah lokal, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan berupa kisah atau fakta sejarah, tetapi siswa harus diminta untuk mengkaji peristiwa sejarah secara utuh dan merekonstruksi peristiwa sejarah untuk memperdalam materi dan penguasaan konsep sejarah. Sumber-sumber untuk belajar sejarah dapat dicari dan ditemukan di lingkungan siswa, seperti situs sejarah, monumen, museum, buku-buku, saksi, atau pelaku sejarah, folklore, falsafah hidup dan sebagainya. Materi folklore misalnya, penuh dengan muatan nilai budaya setempat yang sangat perlu dijelaskan dengan tepat oleh guru sejarah, begitu juga dengan falsafah hidup dari masing-masing komunitas.

Falsafah hidup orang basudara sebagai bagian dari sikap hidup masyarakat Maluku yang didasari pada hubungan genealogis maupun hubungan kekerabatan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya merupakan nilai kearifan lokal yang akan mampu memberikan pengaruh positif bagi siswa, apabila dijelaskan dengan penuh penjiwaan oleh guru dan didukung oleh materi yang kreatif dan inovatif. Dengan terobosan ini, *Mindset* siswa pada materi sejarah lokal yang berbasis pada budaya dan adat istiadat sebagai dasar atau pedoman hidup masyarakat kepulauan di daerah Maluku, pasti akan menarik, sehingga pengajaran sejarah lokal yang semulanya dianggap kuno dan membosankan akan berubah menjadi muatan yang menarik dan diminati. Dengan demikian siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budaya dan sejarah lokalitasnya, karena dengan mengenal kembali nilai-nilai sejarah dan budaya warisan leluhur yang termuat di dalam falsafah hidup orang basudara akan tetap dihayati dan dikenang seumur hidupnya.

Namun di sisi lain, sumber belajar materi falsafah hidup orang basudara masih sangat terbatas, sehingga siswa dan guru pasti mengalami kesulitan untuk mengkaji materi falsafah hidup orang basudara. Oleh karena itu, materi falsafah hidup orang basudara dalam pelajaran sejarah terkhusus sejarah lokal dan pranata budaya perlu dikembangkan sesuai dengan latar belakang sosial-budaya di mana sekolah itu berada.

Melihat kenyataan ini, patut kita renungkan dan diskusikan dalam penulisan ini menyangkut jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan pada bagian berikut dari tulisan ini. Penulisan ini dianggap belum cukup memuaskan, namun dalam usaha memahami kenyataan keberadaan falsafah hidup orang basudara sebagai bagian dari latar belakang sejarah dan budaya yang tumbuh dari keragaman suku, bangsa, bahasa, kepercayaan, dan adat istiadat yang ada di Maluku maka, tulisan semacam ini dipandang sangat penting karena dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Mendiskripsikan tujuan dari pengajaran sejarah lokal dengan muatan pembelajaran falsafah hidup orang bersaudara bagagi peserta didik di Maluku (2) Mendiskripsikan bermacam-macam kearifan lokal yang mengadung falsafah hidup orang basudara (bersaudara) yang tersebar diseluruh daerah Maluku untuk dijadikan sebagai muatan pembelajaran sejarah lokal bagi peserta didik di daerah Maluku (3) Menjelaskan cara mempertautkan pranata budaya berupa falsapa hidup orang basudara (bersaudara) menjadi muatan pembelajaran sejarah lokal bagi peserta di daerah Maluku. (4) Menjelaskan sisi manfaat dari muatan pengajaran sejarah lokal berupa falsafah hidup orang basudara bagi peserta didik di daerah Maluku.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih terurai dengan kata-kata dari pada sederetan angka-angka dan hasilnyapun berupa uraian (Miles dan Huberman, dalam Sugiono, 2007:15). Dengan demikian, hasil penelitian ini bersifat idiografik yang mementingkan makna dalam konteks ruang dan waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tujuan Pengajaran Falsafah Hidup Orang Basudara (bersaudra) Bagi Peserta Didik Di Daerah Maluku.**

Falsafah hidup oraang basudara sebagai nilai sosial dalam praktek kemasyarakatan oran orang di Maluku merupakan suatu nilai yang dianggap felyu dan sangat progresif untuk mengubah paradikma secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif di dalam pendidikan akhir-akhir ini. Keadilan sosial, persamaan pendidikan, dan dedikasi



menjadi landasan pengajaran falsafah hidup orang basudara dalam memfasilitasi pengalaman pendidikan agar semua peserta didik atau siswa dapat mewujudkan semua potensinya secara penuh dan menjadikannya sebagai manusia yang sadar dan aktif secara lokal, nasional, maupun global. Pengajaran sejarah lokal yang berorientasi pada falsafah hidup orang basudara dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum pendidikan di Maluku untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan hidup (*life skills*). Masyarakat Maluku terdiri dari masyarakat multikultur yang mencakup berbagai macam perspektif budaya yang berbeda. Untuk itu pengajaran falsafah hidup orang basudara dapat melatih siswa di Maluku untuk menghormati dan toleransi terhadap semua kebudayaan dan keberbedaan.

Pengajaran falsafah hidup orang basudara (bersaudara) merupakan suatu upaya yang didasarkan pada keyakinan bahwa budaya merupakan salah satu kekuatan yang dapat menjelaskan perilaku manusia. Budaya memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan arah kerjasama maupun konflik antarsesama manusia. Pengajaran falsafah hidup orang basudara dipersepsikan sebagai suatu jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia dalam era globalisasi yang penuh tantangan baru. Pertemuan antarbudaya bisa berpotensi memberi manfaat tetapi sekaligus menimbulkan salah paham. Tujuan pengajaran sejarah lokal dengan muatan falsafah hidup orang basudara adalah pengembangan literasi etnis dan budaya. Salah satu alasan utama gerakan untuk memasukkan pengajaran falsafah hidup orang basudara dalam program sekolah adalah untuk memperbaiki kelalaian dalam penyusunan kurikulum. Pertama, kita harus memberi informasi pada siswa tentang sejarah dan kontribusi dari kelompok etnis yang secara tradisional diabaikan dalam kurikulum dan materi pembelajaran. Kedua, kita harus menempatkan kembali citra kelompok budaya tertentu secara lebih akurat dan signifikan, untuk menghilangkan bias dan informasi menyimpang yang terdapat dalam kurikulum. Yang dimaksud dengan informasi menyimpang adalah informasi yang salah tentang sistem nilai dan budaya dari etnis tertentu atau melihat sistem nilai budaya mereka dari sudut pandang kelompok lain. Peserta didik atau siswa masih kurang mengetahui tentang sejarah, pewarisan budaya, bahasa, atau pranata adat istiadat dan kontribusi kelompok masyarakat yang beragam dari bangsanya sendiri. Dengan demikian, tujuan utama pengajaran sejarah lokal dengan muatan nilai falsafah hidup orang basudara yang merupakan perwujudan sikap dari nilai budaya adalah upaya untuk mempelajari tentang latar belakang sejarah, kehidupan sosial, kebiasaan-kebiasaan hidup, pranata adat, bahasa, karakteristik budaya, peristiwa yang dialami oleh komunitas tertentu, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas di Maluku.

Informasi ini harus komprehensif, komparatif, dan harus memasukkan persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang ada. Mempelajari sejarah, kehidupan, dan budaya kelompok etnis cocok untuk semua siswa karena mereka perlu belajar lebih akurat tentang warisan budayanya sendiri maupun budaya orang lain. Lebih dari itu, pengetahuan tentang nilai budaya merupakan dasar yang diperlukan untuk menghargai, mengapresiasi, menilai dan memperkenalkan nilai sejarah maupun

budaya. Dasar psikologis pengajaran falsapah hidup orang basudara menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan pengajaran falsapah hidup orang basudara yang berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa. Terkadang pada awalnya atau sebelumnya para siswa mungkin saja memiliki pengetahuan yang keliru dalam menginternalisasi konsep negatif dan salah tentang etnisnya sendiri dan kelompok etnis lain oleh karena belum memahami lebih dalam menyangkut sejarah dan nilai budaya yang ia miliki maupun kelompok lainnya. Atau bisa saja peserta didik atau siswa dari kelompok lain mungkin berpendirian bahwa warisan sejarah dan budayanya hanya memiliki nilai tawar yang kecil, sedangkan nilai yang ada pada kelompok dominan mungkin terlalu ditonjolkan sehingga lebih populer. Dengan demikian bila para siswa diajarkan dengan materi mengenai sejarah dan nilai-nilai budayanya seperti falsapah hidup orang basudara di daerah Maluku, maka dengan sendirinya dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan pengalaman sejarah dan budaya kolektifnya, maupun kelompok etnis yang lain sehingga dapat memperbaiki penyimpangan pola pikir mereka.

Pengajaran sejarah lokal berupa materi falsapah hidup orang basudara (bersaudara) juga membantu mencapai tujuan memaksimalkan potensi kemanusiaan, dengan memenuhi kebutuhan individu, dan mengajar siswa seutuhnya dengan mempertinggi rasa penghargaan pribadi, kepercayaan dan kompetensi dirinya. Pengajaran falsapah hidup orang basudara yang indentik dengan sejarah dan budaya setempat lebih cocok untuk menciptakan kondisi kesiapan psikososial dalam diri individu dan lingkungan belajar yang memiliki efek positif pada upaya dan penguasaan tugas akademisnya. Penguatan nilai dan sikap pengajaran yang berbasis pada falsapah hidup orang basudarah bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (*human dignity*), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya adalah mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima sejarah dan budaya yang dihasilkan oleh leluhurnya sebagai karya monumental sekaligus, menyadarkan pesera didik bahwa perbedaan sejarah dan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa perbedaan sejarah dan budaya dari satu komunitas dengan komunitas lainnya merupakan bagian integral dari kondisi manusia.

Kompetensi mengenai sejarah dan nilai budaya penting bagasiswa untuk mempelajari bagaimana menghargai masah lalu dari suatu komunitas dan bagaimana berinteraksi dengan orang yang secara etnis, ras, dan kultural berbeda dari dirinya. Proses internalisasi sejarah dan nilai budaya mulai terekam dari leluhursehingga mereka lebih mengenal sejarah dan budaya daerahnya lebih dari kita saat ini. Orang tua kita mengalami sedikit pengurangan dalam, memahami sejarah dan budayanya, akhirnya, nilai-nilai budaya yang diajarkan kepada generasi berikutnya tidak utuh lagi. Sebab itu sedini mungkin harus menyiapkan lingkungan dan ruang-rung publik yang terbuka untuk pembelajaran, nilai-nilai kearifan lokal disetiap daerah atau wilayah-wilayah kultur tertentu. Banyak sejarah dan nilai budaya memiliki nilai tawar yang berharga untuk diramu menjadi bahan pembelajaran, seperti falsapah hidup “orang basudara” di



Maluku. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah agar siswa dapat memahami berbagai pengalaman sejarah dan produk nilai budaya dari setiap kelompok etnik di Maluku. Untuk mencapai tujuan ini perlu diberikan pengalaman belajar dengan memberi berbagai kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan kompetensi budaya dan berinteraksi dengan setiap orang dalam hal ini siswa yang lain, maupun situasi atau pengalaman yang berbeda. Kemampuan keterampilan dasar yang diharapkan dari pengajaran sejarah lokal dengan materi pembelajaran falsafah hidup orang basudara (bersaudara) adalah untuk memfasilitasi pembelajaran secara terpadu untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis, kultur, ras, suku dan kepercayaan yang sangat beragam seperti di daerah Maluku.

### **Aspek Sejarah Lokal Dan Nilai Budaya Berupa Falsafah Hidup Orang Basudara (Bersaudar)**

Pada konteks ini penerapan materi dan konsep falsafah hidup orang basudara kepada anak didik sebagai insan sosial sangat dibutuhkan untuk dipahami dan dipraktekkan oleh setiap peserta didik terutama di daerah Maluku yang terkenal dengan banyak suku, ras, etnis, adat istiadat, kepercayaan yang tercermin dalam setiap sekmen sosial kehidupan mereka. Pada tataran ini dibutuhkan peran dan tanggungjawab para guru, orang tua, dan masyarakat untuk mentransformasikan setiap nilai sejarah dan budaya dari pengalaman kolektifi masa lalu dari setiap masyarakat di Maluku yang mengandung unsur-unsur kebersamaan yang dapat dipahami oleh peserta didik seperti falsafa hidup orang basudara. Para guru, orangtua dan masyarakat harus sedini mungkin mensosialisasikan nilai-nilai sejarah dan budaya kepada anak didik dimana ia tumbuh dan berkembang sebagai insan sosial.

Menyangkut sejarah dan nilai budaya berupa falsafah hidup orang basudara di Maluku, sudah ada dan telah terbina ratusan bahkan ribuan tahun seiring dengan terbentuknya kelompok-kelompok etnis, suku, ras dan kepercayaan lokal. Untuk itu produk sejarah dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam setiap komunitas lokal di Maluku perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai positif untuk menjaga keharmonisan hidup bersama selaku orang bersaudara. Pola hidup orang basudara (bersaudara) di daerah Maluku pada dasarnya menampilkan adanya keharmonisan hidup sejak lampau walaupun terdapat keanekaragaman suku ras dan etnik, namun mereka sangat sadar bahwa mereka ada dalam kesatuan teritorial yang sama dan pada gilirannya terbina dalam satu bingkai negara kesatuan Republik Indonesia. Berbagai muatan aspek sejarah dan nilai budaya di daerah Maluku, lebih khusus menyangkut falsafah hidup orang basudara yang dieksplor untuk kepentingan pengajaran sejarah lokal dengan materi falsafah hidup orang basudara lebih diarahkan pada unsur-unsur pokok: *instruction, intellectual training*, dan pembelajaran moral bangsa dan *civil society* yang demokratis dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa. Beberapa contoh muatan pembelajaran sejarah lokal yang ada di daerah Maluku adalah seperti berikut:

## **Berbagai Macam Muatan Sejarah Lokal dan Nilai Budaya Sebagai Bahan Pembelajaran Falsafah Hidup Orang Basudara (bersaudara)**

Propinsi Maluku dikenal dengan istilah daerah seribu pulau dan negeri raja-raja, merupakan anugerah Tuhan yang dilimpahi kekayaan sejarah dan nilai budaya yang sangat beragam, sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai destinasi sejarah dan budaya yang sangat terkenal di Indonesia. Kekayaan ini tentu menjadi modal tersendiri dalam memanfaatkan berbagai potensi dalam kerangka membangun daerah Maluku yang sadar akan nilai sejarah dan budaya, sehingga tetap mempertahankan kedamaian, kesejahteraan, keharmonisan, dan religius. Harapan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, merupakan konsekuensi bersama dalam melihat potensi budaya sebagai sosial managemen yang perlu dibenahi dari sekarang. Keterpaduan unsur budaya dari berbagai etnis di Indonesia khususnya di Maluku telah menyatu dalam bingkai etnis maupun budaya, dan telah banyak memberikan kontribusi bagi pembangua bangsa yang berkelanjutan.

Pola pengorganisasian dalam memadukan berbagai suku bangsa telah menjadi miniatur keberagaman di daerah Maluku yang sangat perlu dimanfaatkan dalam membangun bangsa Indonesia yang sadar akan sejarah dan nilai budayanya sebagai bangsa yang bermartabat. Pengalaman historis yang sangat panjang telah berhasil menyatukan kebudayaan daerah lain di Nusantara dengan kebudayaan lokal di daerah Maluku, sehingga menambah khhsana budaya melalui proses adaptasi, seleksi, dalam kurun waktu yang cukup panjang dan pada akhirnya hidup bersama sebagai produk yang diterima oleh masyarakat umum di Maluku. Nilai sejarah dan budaya yang dimaksudkan sangat beragam dan memiliki makna tersendiri seperti beberapa contoh yang dijelaskan berikut ini :

- 1) *Pela*, merupakan suatu ikatan solidaritas atau ikata persahabatan antara seluruh penduduk dari dua desa atau lebih berdasarkan sebuah janji atau sumpah yang dilakukan antara masyarakat dimasa lalu yang diikat berdasarkan sebuah sumpah atau janji bersama (Pattikayhatu :2011: 13), sementara Ritiauw (2019) menjelaskan bahwa Pela adalah “identitas, jati diri orang Maluku”. Berdasarkan pandangan di atas, pela dapat diartikan sebagai suatu ikatan persahabatan atau hubungan kekerabatan yang dibangun antara dua desa atau lebih dengan tujuan saling membantu atau tolong menolong antara satu dengan yang lainnya, dan saling merasakan adanya ikatan emosional kultural berdasarkan memori kolektif masa lalu dari masyarakat yang berpela. Dalam arti bahwa ada rasa yang sama, ada pengalaman sejarah yang sama sehingga ada ungkapan bahwa senang dirasakan bersama begitupun susah dirasakan bersama, karena telah menyatu dalam suatu ikatan perjanjian yang saling mengikat anatar satu dengan yang lainnya. Tujuan berpela menurut penulis adalah untuk tetap menjaga hubungan silahurami antar masyarakat yang berpela sepanjang masa.
- 2) *Gandong*, adalah suatu hubungan yang timbul karena adanya ikatan *kekeluargaan* atau hubungan yang dilandasi oleh faktor keturunan, diantara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, dan menempati dua negeri (desa) atau lebih. Disebut gandong karena memiliki pengertian bahwa diantara mereka ada

hubungan keturunan, ataupun diantara beberapa keluarga di satu negeri dan di negeri lain menganggap bahwa diri mereka merupakan satu garis genealogis atau satu keturunan berdasarkan pertalian darah yang sama. Hubungan anantara adik dan kakak yang secara historis berpisah satu sama yang lain, baik karena perang anantara suku dimasa lampau ataupun karena pergolakan-pergolakan semasa VOC, berkuasa di Maluku dan faktor eksternal yang lainnya, namun mereka tetap menganggap bahwa mereka dalalah satu keturunan yang sama dari leluhiur yang sama pula.

- 3) *Jabu* atau *Bella* adalah ikatan kekerabatan yang dibentuk oleh masyarakat di kepulauan Aru sebagai norma adat yang berlaku dari dahulu sampai saat ini. *Jabu* atau *Bella* memiliki nilai yang sangat sacral dan tetap dipertahankan oleh masyarakat di kepulauan Aru. *Jabu* atau *Bella* bias terjadi antara marga maupun antar Desa satu dengan desa yang lainnya, sekalipun terdapat perbedaan agama yang dianut bai kantar marga maupun desa (J. Ajawaila, 2005 : 1)
- 4) *Ika Bela* merupakan ikatan persaudaraan yang dibangun berdasarkan suatu perjanjian antara dua atau beberapa negeri yang pernah bertikai atau berperang dimasa lampau dan kemudian mengangkat sumpah atau janji untuk menjaga kerukunan dan ketentaraman antara negeri-negeri yang pernah bertikai. Istilah *Ika Bela* hanya berlaku di kepulauan Tanimbar Maluku Tenggara Barat (MTB).
- 5) *Kalwedo* adalah sapaan atau salam pertemuan antara orang-orang ataupun masyarakat Maluku Barat Daya (MBD) yang merasa bahwa mereka berasal dari satu teritorial atau wilayah budaya yang sama, walaupun berbeda keturunan atau tidak ada hubungan genealogis, namun sapaan ini tetap dipakai bila mereka saling jumpa maupun berpapasan di jalan atau disetiap tempat pejumpaan. Istilah ini berlaku umum untuk masyarakat yang ada di wilayah atau teritoril tersebut. Menariknya, sapaan ini telah menjadi falsapah hidup bagi orang-orang Maluku Barat Daya termasuk masyarakat yang berdiam di kepulauan Teon, Nila, dan Serua karena kebanyakan masyarakat kepulauan tersebut adalah para pendatang dari Maluku Barat Daya.
- 6) *Wari-Waa* adalah hubungan kekeluargaan antara satu atau dua negeri yang memiliki pertalian darah atau hubungan genealogis, baik yang telah memeluk ajaran agama Islam maupun Kristen, dan umumnya mereka menempati suatu teritorial yang sama. Istilah *Wari-Waa*<sup>1</sup>, hanya berlaku bagi suku Wemale Nudua

---

<sup>1</sup> *Wari-Waa* adalah istilah yang dipakai oleh suku Wemale di pulau Seram bagian barat

Siwa<sup>2</sup>, Wemale Yapio Patai<sup>3</sup>, dan Wemale Uli Patai<sup>4</sup>. Suku Wemale Uli Patai mendiami wilayah hukum adat Sapalewa<sup>5</sup>, di pulau Seram Bagian Barat. *Wari-Waa* biasanya memiliki ikatan janji atau sumpah yang mengikat kedua belah pihak khususnya untuk tidak saling kawin mawin diantra mereka.

- 7) *Masohi* merupakan pola hidup gotong royong atau saling membantu baik dalam bentuk pekerjaan yang berat maupun ringan dengan tujuan membantu meringankan beban dari satu keluarga atau kerabat. *Masohi* juga bertujuan membantu melancarkan suatu kegiatan dalam melaksanakan upacara-upacara adat tertentu yang selalu dilakukan antara keluarga atau kelompok masyarakat di Maluku tengah. Biasanya dengan melakukan aktivitas *masohi*, keluarga, kerabat, dan handaitolan bisa berkumpul sehingga hubungan silaturahmi semakin dipererat.
- 8) *Maren*, merupakan suatu istilah untuk aktivitas gotong royong atau saling membantu antara satu keluarga atau masyarakat yang bermukim di kepulauan Kei. *Maren* mengadung unsur kemanusiaan berupa tolong menolong antara warga masyarakat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, sehingga beban yang dianggap berat oleh satu keluarga atau kelompok masyarakat dirasakan ringan karena dikerjakan secara bersama-sama.
- 9) *Mutu Rera*, adalah istilah yang mengandung pengertian gotong royong bagi masyarakat yang mendiami wilayah kepulauan Maluku Barat Daya terutama kepulauan Babar dan Wetar. *Mutu Rera* merupakan kegiatan yang bersifat solidaritas bersama dalam hal membantu seseorang maupun kelompok yang sedang menyelesaikan suatu pekerjaan. Tujuannya adalah untuk meringankan beban, baik material maupun tenaga dari pribadi atau kelompok yang sedang melakukan sebuah pekerjaan tersebut. Baik *Masohi*, *Maren* dan *Mutu Rera* sama dengan *Mapalus* di Sulawesi Utara khususnya pada masyarakat Minahasa. Tujuan dari *Masohi* di Maluku tengah maupun *Maren* di Maluku Tenggara dan *Mutu Rera* di Maluku Barat Daya adalah untuk meringankan beban yang ditanggung oleh keluarga atau kelompok yang ada di suatu negeri/desa di Maluku khususnya di Maluku tengah, kepulauan Kei dan Maluku Barat Daya. Ketinganya merupakan falsafah hidup orang basudara yang dianut oleh

---

<sup>2</sup> Wemale Nudua Siwa adalah sebutan bagi kelompok suku Wemale yang mendiami wilayah hukum adat Tala, dan teritorial yang dihuni oleh kelompok suku ini berda persis pada wilayah administratif kecamatan Ina Mosol, sebagian desa-desa di kecamatan Kairatu, dan kecamatan Ama Latu. Ketiganya berada di Kabupaten Seram Bagian Barat.

<sup>3</sup> Wemale Yapio Patai adalah sebutan bagi kelompok suku Wemale yang mendiami wilayah hukum adat Tala, dan teritorial yang dihuni oleh kelompok suku ini berda persis pada wilayah administratif kecamatan Elpaputih, di Kabupaten Seram Bagian Barat dan sebagian berada pada wilayah kabupaten Maluku Tengah

<sup>4</sup> Wemale Uli Patai adalah sebutan bagi kelompok suku Wemale yang mendiami wilayah hukum adat, Sapalewa dan teritorial yang dihuni oleh kelompok suku ini berada pada persisir utara wilayah administratif kecamatan Taniwel Timur dan beberapa desa di kecamatan Taniwel Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat.

<sup>5</sup> Hukum adat Sapalewa merupakan salah satu dari kedua wilayah hukum adat yaitu wilayah hukum adat Tala dan Eti di wilayah Seram Bagian Barat.

masyarakat pemangkunya, dan tetap berlaku sampai saat ini. Memang tidak dipungkiri bahwa dengan kemajuan zaman yang ditandai dengan berkembangnya ekonomi dimana segala pekerjaan diukur dengan upah berupa uang, sering menjadi paktor penyebab terkikisnya kearifan lokal (*local wisdom*) baik Masohi di Maluku Tengah maupun Maren di Maluku Tenggara dan Mutu Rera di Maluku barat Daya.

- 10) *Ain-Ni-Ain* adalah falsafah hidup orang basudara di kepulauan Kei yang dijadikan sebagai modal sosial untuk mempererat hubungan persaudaraan antara masyarakat di kepulauan tersebut. Falsafa *Ain-Ni-Ain* mengandung pengertian bahwa masyarakat kepulauan tersebut ibarat satu telur dari induk ayam yang sama, sebab itu mereka tetap mempertahankan keharmonisan hidup selaku orang basudara yang adalah satu keturunan dan orang-orang yang menempati satu teritorial yang sama pula. Palsafah *Ain-Ni-Ain* dari sisi hukum adat, sangat mengikat warga masyarakat Kei baik yang beragama Islam maupun Kristen, dan falsafah ini berfungsi pula sebagai katalisator atau unsur perekat dalam masyarakat. Contohnya dalam beberapa pertikaian maupun kerusuhan sosial yang melanda Propinsi Maluku beberapa tahun yang lalu, ternyata tidak sampai meluluhlantakan masyarakat di kepulauan Kei, oleh karena kuatnya falsafah hidup *Ain-Ni-Ain*.

Baik *Ain-Ni-Ain* maupun falsafah hidup lainnya, seperti telah dijelaskan sebelumnya, mengandung nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, dan tolong menolong selaku orang-orang yang memiliki hubungan genealogis atau hubungan kekerabatan sehingga tetap terpelihara dalam bingkai budaya pada setiap lokalitas dimana nilai budaya tersebut berada. Dengan demikian yang terpenting adalah bagaimana siswa memaknai berbagai ungkapan-ungkapan di atas, dan kemudian harus berperan sebagai prototipe atau pemberi contoh hidup untuk sadar akan sejarah dan nilai-nilai kultural yang mereka miliki, kemudian dapat ditelorkan kepada sesama dan menjaga keharmonisan hidup sebagai warga bangsa yang hidup dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Produk-produk budaya dan nilai-nilai sejarah dapat dijaga dan ditelorkan kepada masyarakat sehingga produk budaya lokal Indonesia lebih khusus orang di daerah Maluku dan seluruh masyarakat yang hidup di wilayah tersebut diharapkan taat dan serius selaku generasi muda bangsa dalam tanggungjawab sosialnya sebagai warga bangsa.

### **Mempertautkan Falsafah Hidup Orang Bersaudara Dengan Muatan Sejarah Lokal.**

Dominansi sejarah lokal dalam kurikulum baru yang yang saat ini dapat dilihat dalam isinya, terdapat beberapa poin khususnya pada dokumen kurikulum sejarah 2013 yang menyatakan mengenai pentingnya sebuah kearifan lokal dalam pembelajaran terhadap siswa, diantaranya:

1. Semua wilayah/daerah memiliki kontribusi terhadap perjalanan Sejarah Indonesia hampir pada seluruh periode sejarah;

2. Setiap periode Sejarah Indonesia memiliki peristiwa dan atau tokoh di tingkat nasional dan daerah serta keduanya memiliki kedudukan yang sama penting dalam perjalanan Sejarah Indonesia;
3. Memiliki tugas untuk memperkenalkan peristiwa sejarah yang penting dan terjadi di seluruh wilayah NKRI dan seluruh periode sejarah kepada generasi muda bangsa;
4. Dengan jelas baik secara tersirat maupun tersurat bahwa kearifan lokal ini diharapkan mampu memberikan pendidikan karakter siswa dengan belajar sejarah. Seperti ungkapan bahwa sejarah adalah guru kehidupan.

Setiap daerah memiliki sejarah masing-masing, sejarah yang dimaksud berkisar pada lokalitas tertentu. Setiap sejarah lokal tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan di daerah Maluku cukup banyak, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk pembentukan karakter generasi muda. Kearifan lokal yang terkandung bisa berupa nilai-nilai semangat juang para tokoh pahlawan yang memperjuangkan daerah sekitar tempat tinggal peserta didik, nilai keteladanan, nilai persatuan dan kesatuan dalam mencegah terjadinya suatu integrasi bangsa. Nilai semangat juang dalam penyampaiannya pada siswa dapat diramu dan dikembangkan melalui kebiasaan siswa dalam belajar secara sungguh-sungguh, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih sebuah cita-cita. Kesungguhan dan motivasi yang tinggi akan menjadi sebuah karakter yang dimiliki peserta didik. Nilai lain seperti keteladanan para pemimpin dalam kehidupan memperjuangkan kemerdekaan dapat dijadikan nilai dalam pembentukan karakter, hal ini dapat direalisasikan dan dapat dilihat melalui pengembangan sikap patuh terhadap guru di sekolah, memberikan contoh yang baik bagi adik-adik kelasnya serta patuh terhadap orang tua di rumah.

Pranata adat berupa Pela dan Gandong yang menjadi kearifan lokal masyarakat Maluku memiliki nilai yang tinggi, salah satu diantaranya misalnya anak-anak dari masyarakat atau komunitas negeri yang terikat dalam hubungan Pela dan Gandong tidak boleh menikah dengan wanita atau pria yang berasal dari masyarakat yang berpela, karena jika itu terjadi maka perkawinannya disebut perkawinan sedarah (*incest*) yang rentan akan penyakit maupun kutukan yang menipah mereka. Sama halnya dengan Ika Bela di Maluku Tenggara Barat (MTB) yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh negeri-negeri di daerah tersebut. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran yang berbasis masalah. Materi kearifan lokal berupa falsafah hidup orang basudara dapat menjadi masalah ketika dihadapkan pada pandangan-pandangan hidup sekarang yang bersifat global. Misalnya salah satu bagian dari kearifan lokal adalah falsafa hidup orang



basudara yang tercermin dalam praktek budaya berupa: *pela*<sup>6</sup>, *gandong*<sup>7</sup>, "*Ika Bela*<sup>8</sup>, *Kalwedo*, *Wari-waa*<sup>9</sup>, *Masohi*, *Ain-Ni-Ain* atau bentuk lainnya, yang dianggap berhubungan dengan kekerabatan atau ikatan kekeluargaan yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan oleh kelompok etnis di daerah Maluku. Kearifan lokal seperti di atas sampai saat ini tetap dipelihara oleh pemangku kearifan tersebut dan sudah ada sejak lampau. Kearifan lokal biasanya lahir pada masyarakat yang belum mengenal tulisan dan biasanya tersimpan dalam memori kolektif berupa kata-kata dan perilaku yang secara terus menerus diwariskan turun temurun.

Hal terpenting yang bisa diambil dari falsafah hidup Orang Basudara sebagai basis pembelajaran sejarah lokal adalah nilai-nilai yang terkandung dalam uraiannya, misalnya konsep mengenai, *gandong*, uraian tentang bermacam-macam bentuk *pela*, konsep mengenai *kalwedo*, *Ikabela*, *Sosolat*, *Masohi*, *Wariwa*, *Ain-Ni-Ain*, dan berbagai macam paranata adat lain yang dianggap memiliki relepanasi dengan falsafah hidup orang basudara. Selain beberapa contoh falsafah hidup yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak menutup kemungkinan untuk menerapkan cerita rakyat, maupun sastra lisan, yang terkait dengan falsafah hidup orang basudara. Beberapa contoh mengenai sastra lisan khususnya Polklora yang mengandung unsur sejarah adalah sebagai berikut: (a) *Kapata* di Maluku tengah berupa syair-syair yang mengandung pesan-pesan sejarah dan pesan moral yang sengaja diciptakan dan ditinggalkan sebagai memori kolektif dari suatu masyarakat, negeri, maupun suku di Maluku tengah, juga dapat dipakai dalam muatan pembelajaran sejarah lokal falsafah hidup orang basudara (bersaudara). (b). *Foruk* di Maluku Barat Daya berupa syair tradisional dengan lirik maupun irama yang lembut dan mengandung unsur sejarah dan ajakan-ajakan untuk tetap menjaga kebersamaan yang telah dibangun ribuan tahun lampau dan sengaja ditinggalkan sebagai memori kolektif generasi pendahulu dari masyarakat Maluku

---

2 Menurut F. L. Cooley, (1987:183), *pela* adalah ikatan persaudaraan dan persahabatan antara seluruh penduduk dari dua desa atau lebih berdasarkan adat. Berdasarkan pandangan diatas, *pela* dapat diartikan sebagai suatu ikatan persaudaraan atau kekeluargaan antara dua desa atau lebih dengan tujuan saling membantu atau menolong satu dengan yang lain dan saling merasakan senasib penderitaan. Dalam arti bahwa senang dirasakan bersama begitupun susah dirasakan bersama (Adat dan Upacara Perkawinan adalah ikatan persatuan dengan saling mengangkat saudara

3 *Gandong* adalah suatu ikatan yang timbul karena adanya ikatan dan hubungan keturunan, diantara satu negeri dengan negeri lainnya yang memiliki hubungan keturunan, ataupun diantara beberapa keluarga di satu negeri dan di negeri lain menganggap diri mereka sebagai satu garis genealogis atau satu keturunan dari pertalian darah yang sama (J. Pattikayhatu; 2010: 35)

4. *Ika Bela* adalah ikatan persaudaraan yang dibangun berdasarkan suatu perjanjian antara dua atau beberapa negeri yang pernah bertikai atau berperang dimasa lampau dan kemudian mengangkat sumpah atau janji untuk menjaga kerukunan dan ketentaraman antara negeri-negeri yang pernah bertikai. Istilah *Ika Bela* hanya berlaku di kepulauan Tanimbar Maluku Tenggara Barat

<sup>7</sup> *Wari-waa* menurut penulis adalah hubungan kekeluargaan antara satu atau dua negeri yang memiliki pertalian darah atau hubungan genealogis baik yang telah memeluk ajaran agama Islam maupun Kristen, dan umumnya mereka menempati suatu teritorial yang sama. *Wariwa* hanya berlaku bagi suku *Wemale Nudua Siwa*, *Wemale Yapio Patai* dan *Wemale Uli Patai* yang mendiami teritorial hukum adat *Tala* dan *Sapalewa* di Seram Bagian Barat. (Sem Touwe 2019 :...)

Tenggara Barat (MTB). Foruk lebih banyak menceritakan keberadaan masyarakat tersebut dari sisi sejarah karena dianggap sebagai orang-orang yang berasal dari satu garis keturunan atau karena pada masa lampau leluhur masyarakat tersebut memiliki pengalaman sejarah yang sama terutama dalam hal membangun sebuah pemukiman baru untuk dihuni sampai saat ini.

(c). *Tiarka* adalah tradisi lisan yang disampaikan dalam bentuk lirik-lirik lagu untuk mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sejarah terbentuk desa dan asal usul marga-marga yang ada di Maluku Barat Daya (MBD). (d). *Ono Tan Sarawandang*, bentuk sastra lisan yang dituangkan dalam bentuk syair-syair tradisional oleh masyarakat kepulauan Banda yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh orang-orang Banda asli di Banda Eli dan Banda Elat yang eksodus ke kepulauan Kei dimasa VOC. Isi sastra lisan ini mengandung berbagai peristiwa sejarah orang-orang Banda di masa lalu, maupun bentuk-bentuk gotongroyong dan bentuk solidaritas hidupan orang basudara di daerah tersebut. (e). *Ngel-Ngel* di kepulauan Key, (Maluku Tenggara) berupa nyanyian-nyanyian tradisional yang dilantungkan atau dinyanyikan oleh kelompok masyarakat dengan menggunakan bahasa setempat. *Ngel-Ngel* mengandung unsur-sejarah mengenai kelompok masyarakat yang bermukim di setiap negeri-dan hubungan atau relasi-relasi sosial yang dibangun sejak dahulu kala, baik karena perkawinan maupun karena pertalian darah antara satu marga dengan marga yang lainnya. (f). *Warwar* adalah jenis polklore lain yang ada di kepulauan Kei berupa nyanyian adat yang mengkisahkan suatu peristiwa herois atau peristiwa bersejarah yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang disebut Warwar. Warwar artinya berceritera dengan cara bernyanyi tentang memori kolektif dari suatu kelompok tertentu dan lebih mengkisahkan pengalaman sejarah yang dialami di masa lalu. (g). *Baut Itmait*, merupakan sebuah poklore yang menggambarkan kebesaran dari suatu marga di kepulauan Kei yang dianggap memiliki kebesaran atau menunjukkan kelebihan marga tersebut dalam masyarakat. Biasanya nyanyian adat ini mengkisahkan latar belakang dari sebuah peristiwa sejarah yang pernah dialami oleh leluhur mereka diwaktu lampau sehingga dapat mempererat hubungan silaturahmi diantara marga tersebut, baik yang telah memeluk agama Kristen maupun ajaran agama Islam atau yanglainnya. (h) *Tom Tat.Tom* ceritera, dan *Tat* artinya bukti sejarah, yang biasanya dilantungkan dan kemudian diceriterakan tentang peristiwa sejarah yang pernah dialami oleh masyarakat yang bermukim di kepulauan Key, dan sampai saat ini masih tetap dijalankan oleh masyarakat pemangkunya. (i). *Enggafuka*, adalah nyanyian atau syair tradisional yang berasal dari pulau Buru dan isi syairnya mengandung unsur sejarah dari kolektifitas masyarakat Buru di Masa lalu. Nyaian adat *Enggafuka* lebih banyak mengenai kisah-kisah sejarah yang pernah dialami oleh kelompok atau masyarakat lokal di pulau Buru yang mengandung nilai-nilai kebersamaan dan nasehat-nasehat untuk tetap menjaga kerukunan hidup antara sesama. Sampai saat ini nyanyian-nyanyian adat tersebut masih tetap dipraktikkan oleh masyarakat pemangkunya, namun dikalangan generasi muda suda mulai ditinggalkan sehingga perlu untuk dipelajari dan terpentingnya adalah dijadikan sebagai muatan pembelajaran sejarah lokal bagi peserta didik.

Dengan demikian pemanfaatan khasanah sumberdaya budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat berfungsi sebagai titik tolak untuk upaya pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya. Falsapah hidup orang basudara misalnya bisa dijadikan sebagai titik tumpu pembelajaran sejarah lokal karena berkaitan erat dengan upaya membangkitkan kesadaran sejarah dari para peserta didik. Sementara itu, kesadaran sejarah dan budaya ditandai oleh empat hal. Pertama, pengetahuan tentang adanya berbagai kebudayaan yang masing-masing mempunyai jati diri dan keunggulan-keunggulannya. Kedua, sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di luar suku bangsanya sendiri. Ketiga, pengetahuan tentang adanya riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap masa silam. Keempat, pengertian bahwa di samping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya, kita sebagai bangsa Indonesia yang bersatu juga sedang memperkembangkan sebuah kebudayaan baru, kebudayaan nasional (Sedyawati, 2006: 330-331).

Falsapah hidup orang basudara (bersaudara) dalam materi pembelajaran Sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya. Falsapah hidup orang basudara (bersaudara) juga harus menjadi sasaran pembelajaran bagi seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan sejarah daerahnya atau lingkungannya, yang bisa menjadikan anak didik peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Selain itu dapat juga sebagai alternatif bagi para guru untuk menanamkan rasa memiliki terhadap sejarah dan budayanya sendiri, agar tidak diganggu oleh bangsa lain. Jika pembelajaran sejarah dan budaya lokal tidak diajarkan pada generasi bangsa, dikhawatirkan sejarah-sejarah lokal yang seharusnya turun temurun dipahami oleh generasi bangsa, sedikit demi sedikit akan hilang dari pengetahuan masyarakat pendukung sejarah dan budaya tersebut. Dengan demikian, keterlibatan materi falsapah hidup orang basudara dalam pembelajaran sejarah lokal tidak bisa disepeleahkan dalam pendidikan sejarah Indonesia. Sasaran utama dalam penulisan ini diharapkan pembelajaran sejarah lokal dan budaya daerah di sekolah-sekolah yang ada di daerah Maluku maupun Indonesia pada umumnya harus diberi ruang, agar sejarah lokal dan pranata-pranata budaya tidak hilang sampai kapanpun dari pengetahuan masyarakat.

### **SISI MANFAAT DARI PENGAJARAN FALSAPAH HIDUP ORANG BASUDARA BAGI PESERTA DIDIK DI DAERAH MALUKU**

Pembangunan berkelanjutan di Indonesia yang digalakkan oleh pemerintah Indonesia tidak terlepas dari pembaguan sosial budaya yang mengutamakan kearifan lokal di berbagai daerah sebagai aset bangsa. Berbagai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang merupakan produk budaya daerah yang direaktualisasikan dalam berbagai kemampuan *local genius* disetiap daerah. Kemampuan bangsa Indonesia termasuk masyarakat di daerah Maluku untuk mengolah berbagai produk budaya yang tumbuh sebagai aset yang dikelola dalam bingkai pembangunan bangsa dan dilandasi dengan Pancasila dan kebhinekaan yang telah terpupuk sejak lampau. Pembangunan yang

dimaksudkan disini adalah pembangunan mental spiritual menuju keharmonisan hidup selaku warga bangsa yang sadar akan pentingnya nilai-nilai sejarah dan budaya dalam bermasyarakat dan bernegara.

Penjelasan di atas seakan membawa kita untuk melahirkan argumen bahwa berbagai produk sejarah dan nilai budaya tersebut merupakan khzana bangsa yang sangat bernilai, tetapi di sisi lain bila tidak terkelola secara baik akan tergeser bahkan satu saat akan hilang karena didominasi oleh budaya luar yang dominan. Ketimpangan dalam bidang pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan ketidakmampuan masyarakat untuk memahami akan sejarah dan nilai-nilai budayanya, sehingga mengakibatkan generasi berikut kehilangan jatidirinya sebagai anak bangsa terutama dalam hal moral dan falsafah hidup yang bersumber dari akar sejarah dan budayanya sendiri. Kenyataan yang ada saat ini di Maluku, adalah masyarakatnya kurang memberikan apresiasi terhadap produk sejarah lokal maupun nilai-nilai budaya yang kaya dengan nilai-nilai moral terutama falsafah hidup sebagai hasil seleksi atas berbagai unsur budaya yang diterima sejak dahulu kala oleh masyarakat di daerah tersebut. Seharusnya saat ini bukan lagi pada tahap mencari atau tawaran untuk pengajaran sejarah lokal dan nilai-nilai budaya tersebut diajarkan atau disosialisasikan kepada generasi muda, namun suda pada tahap penerapan atau aplikasi nilai kepada generasi muda dalam bentuk pengajaran di sekolah sekolah. Sebenarnya wacana mencari bentuk atau srtategi dalam mengelola dan menerapkan tata kelola unsur sejarah dan nilai budaya masih terhalang karena ruang untuk melakukan komunikasi lintas budaya yang sungguh-sungguh, dan bermakna belum dibudayakan. Padahal dengan memberikan ruang bagi relasi antar manusia merupakan salah satu langkah dalam meminimalkan kesalahan-kesalah budaya.

Lebih tepatnya bila sejarah lokal dan nilai budaya dipraktekan atau diajarkan kepada generasi muda lewat pengajaran sejarah lokal, maka nilai moral positif generasi di daerah ini akan terpupuk dengan baik. Oleh karena itu posisi dan peran guru, orangtua, masyarakat dan kelompok-kelompok sosial harus berperan untuk menjembatani ruang-ruang sosial budaya, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, religi, struktur-struktur sosial yang masih tertutup bagi publik. Contohnya pranata “Pela” (ikatan sosial), dan “Gandong” (ikatan Genealogis) yang merupakan prodak budaya masyarakat Maluku terutama menyangkut ikatan kekeluargaan dan ikatan sosial antara masyarakat negeri, yang adalah wadah perekat silahturami antara kelompok-kelompok di Maluku perlu di ajarkan kepada peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan nilai kebersamaan antara sesama. Pela sebagai wadah sosialdirasakan sangat berpengaruh terhadap pembangunan sosial kemasyarakatan dalam membangun kebersamaan. Orang-orang berpela di Maluku, menjadikan sarana Pela juga sebagai wadah untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatau pembangunan yang dilaksanakan oleh salah satau dari kelompok atau komunitas yangberpela. Contohnya pembangunan Mesjid, pembangunan gedung Gereja, ataupun penyelesaian masalah apapun selalu dikerjakan bersama-sama sehingga pekejaan berat apapun terasa ringan karena ada bantuan dari masyarakat berpela. Sama halnya dengan ikatan Gandong (Satu Garis Genealogi) yang

sudah lama tumbuh dan berkembang di Maluku. Masyarakat yang merasa bahwa mereka adalah satu marga baik islam maupun kristen, merasa bahwa mereka berasal dari satu kandungan ibu, atau secara genealogis mereka berasal dari satu garis keturunan (Patrilineal).

Dengan demikian peran kelompok-kelompok sosial sangat diharapkan untuk berperan secara aktif mentransformasikan nilai-nilai kebersamaan dalam keberbedaan pada setiap segmen sosial, baik pada rana sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat umum. Sekolah maupun kelompok-kelompok sosial harus mampu dan berperan menyusun strategi model-model peningkatan pemahaman sejarah lokal dan nilai-nilai budaya melalui pengembangan pembelajaran berbasis sejarah dan budaya lokal pada masyarakat seperti yang ada di daerah Maluku. Pengembangan pembelajaran seperti yang dijelaskan di atas bertujuan untuk membangun rasa kebersamaan dalam suatu wilayah, dengan melepaskan simbol-simbol primordial yang lebih sempit dan menjadikan falsafah hidup orang basudara sebagai model untuk memupuk moral generasi muda terutama bagi mereka yang ada di daerah Maluku. Sekolah dan kelompok-kelompok sosial juga harus berupaya menjembatani integrasi sosial mulai dari segmen *grass root*, dengan prinsip, bukan desain kelompok atau penguasa, dan harus ada kekuatan yang menjadi perekatnya seperti norma, adat istiadat nilai-nilai social, falsafah hidup, dan kebiasaan hidup, untuk membangun kebersamaan, saling percaya melalui pendekatan kultur. Nilai-nilai yang biasanya menguatkan moral anak didik sebagai insan sosial, harus disosialisasikan oleh para orang tua, guru dan kelompok-kelompok sosial kreatif. Untuk itu sekolah dan masyarakat harus membentuk kelompok-kelompok kreatif agar dapat mentransformasikan aspek sejarah lokal dan nilai budaya terutama falsafah hidup orang basudara di daerah Maluku, karena falsafah hidup tersebut merupakan aset budaya bangsa yang perlu dikelola secara baik untuk menuju pembangunan yang berkelanjutan dalam bingkai kebhinekaan menuju suatu tatanan hidup yang damai tentram dan madani.

## **KESIMPULAN**

Kearifan lokal terutama yang dihasilkan oleh suatu komunitas lewat pengalaman kolektifnya dimasa lalu, berupa sejarah dan nilai-nilai budaya unggul, akan tetap abadi kalau kearifan lokal tersebut terimplementasikan dalam kehidupan konkrit pada masyarakat terutama generasi muda masa kini, sehingga dapat meneruskan dan mengabadikan warisan budaya seperti falsafah hidup orang basudara yang ada di daerah Maluku.

1. Falsafah hidup orang basudara (bersaudara) juga harus menjadi sasaran pembelajaran bagi seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan sejarah daerahnya atau lingkungannya, yang bisa menjadikan anak didik peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya.
2. Pembelajaran sejarah lokal yang berbasis pada muatan pengajaran kearifan lokal terutama falsafah hidup orang basudara (bersaudara) yang ada di daerah

Maluku diharapkan mampu merespon dan menjawab arus zaman yang telah banyak mengubah pola hidup generasi muda di daerah Maluku saat ini.

3. Revitalisasi kearifan lokal berupa falsafah hidup orang basudara (bersaudara) melalui pembelajaran sejarah lokal atau muatan pengajaran sejarah lokal, akan merespons berbagai persoalan akut bangsa dan negara yang saat ini mengalami krisis moral dan krisis identitas, sehingga sering menimbulkan benturan-benturan sosial dalam masyarakat.
4. Tanpa merevitalisasi dan merrekonstruksi, kearifan lokal berupa falsafah hidup orang basudara (bersaudara) maka, falsafah tersebut hanya merupakan aksesoris budaya yang tidak bermakna dan falsafah hidup orang basudara yang merupakan produk unggulan yang lahir dari *local genius* leluhur dimasa lampau, hanya menjadi ungkapan-ungkapan pemanis semata bagi orang-orang di daerah Maluku.
5. Sasaran akhir yang diharapkan dari pengajaran sejarah dengan mengambil materi pembelajaran berupa falsafah hidup orang basudara (bersaudara) diharapkan menjawab tantangan zaman moderen yang menuntut sebuah entitas mampu mempertahankan identitasnya dengan cara mengetahui *local knowlagdge* yang berkembang dan menjadi ciri khas dari sebuah etnis dalam sebuah bangsa ditengah arus perubahan sosial yang sedang berlangsung dengan pesat pada abad 21 ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Taufik. 2004. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Agus Mulyana & Restu Gunawan, Ed. (2007), *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*, Bandung : Salamina Press.
- Agus Mulyana, R. G. (2007). "*Lingkungan Terdekat; Sumber Belajar Sejarah Lokal*". Bandung Salmina Press.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti. Depdiknas SinarGrafitika.
- Djoened, N. N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa : Macam, Bentuk dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Ganda, F. Kurniawan dan Romadi (2018). *Local Heroes, Dan Diskursus Pembelajaran Sejarah Abad 21. Artikel Seminar Nasional*. Semarang. Journal of History.
- Hasan, S.H. (2007). "*Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal*", Bandung: Salamina Press.
- J. A. Pattikayhatu. 2010. *Pela dan Gandong di Maluku Tengah*. PT.Citra Aji.
- J. Ajawaila. 2005. *Konflik Dan Suku Bangsa, Potensi Konflik Dalam Masyarakat dan Hambatan Budaya dalam Integrasi Sosial di Kabupaten Kepulauan Aru*. Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Propinsi Maluku dan Maluku Utara.
- James Danandjaya, (1991), *Folklor Indonesia Ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*, Jakarta : graffiti.



- Jefrianto. (2013, 03 23). *Memahami Sejarah Lokal Sebagai Awal Pembentukan Karakter*. Retrieved 07 20, 2013, from Goresan Penaku: <http://jefriantogie.blogspot.com/2013/03/memahami-sejarah-lokal-sebagai-awal.html>.
- L. Kooley. 1987. *Sejarah Lahirnya Pela Gandong Antara Negeri-Negeri di Pulau Ambon*. Ambon Balai Kajian Jalahnitra.
- Mestika Zed, (2007), "*Ingatan Kolektif Lokal dan Keprihatinan Nasional*". Salmina. Press
- Moleong. J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kawalitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ritiauw Samuel Patra. 2019. Peran Guru dalam Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Nilai Budaya Pela di Kota Ambon. *JURNAL SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 6 (2) hlm. 83-95.
- Sugiyono. 2011, *Metode penelitian Kwalitatif R&D*. Bandung Alfabet
- Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisai dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung. Trasito.
- Vasina, Jan, (1985), *Oral Tradition As History, Winconsin* : The University of Winconsin Press.
- Wahyudin. 2008. *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. CV. IPA Abong.